



The Concept of Knowledge: The Essence of Knowledge (*Ilm, Hikmah, and Ayat*)

Roby Setyawan¹, Alwizar², Kadar M. Yusuf³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : robby.setyawan28@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id², lailatulqdr@yahoo.com³

ABSTRACT

This article explores the essence of knowledge from an Islamic perspective by highlighting key concepts such as *‘ilm* (knowledge), *hikmah* (wisdom), and *āyah* (signs). Through a qualitative approach and literature review, this study examines how the Qur’an, along with classical and contemporary exegeses, interprets and integrates these concepts within the framework of Islamic epistemology. The findings indicate that knowledge in Islam encompasses not only rational and empirical aspects, but also spiritual and moral dimensions, positioning it as a means to attain well-being in both this world and the hereafter.

Keywords: *‘Ilm, Hikmah, Āyah, Islamic Epistemology, Qur’anic Exegesis*

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan fondasi utama dalam perkembangan peradaban manusia dan menjadi aspek penting dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan dan pemahaman keagamaan. Dalam tradisi Islam, konsep ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan empiris atau fakta-fakta duniawi, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas dan mendalam, meliputi *‘ilm* (pengetahuan), *hikmah* (kebijaksanaan), serta pemahaman terhadap *āyah* (tanda-tanda) Allah yang tersebar di alam semesta dan dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Raghib al-Asfahani (2008) dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menekankan bahwa *‘ilm* adalah pemahaman yang diperoleh melalui penyingkapan hakikat, baik melalui wahyu maupun akal sehat.

Hakekat ilmu dalam pandangan Islam menjadi landasan utama yang membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang hanya bersifat informasi. Menurut al-Ghazali (2005), ilmu yang tidak disertai dengan amal dan hikmah dapat menyesatkan dan menjadi hijab antara manusia dan Allah. Oleh karena itu, ilmu yang sejati dalam Islam adalah ilmu yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan membimbing manusia untuk semakin dekat kepada Tuhan. Pemisahan antara dimensi rasional dan spiritual akan melemahkan peran ilmu sebagai sarana penyempurnaan diri.

Pentingnya ilmu dalam Islam tercermin dari banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satunya dalam Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Rafilah dkk. (2024) menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan korelasi erat antara keilmuan dan ketakwaan dalam pembentukan peradaban berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Maka, menuntut ilmu merupakan ibadah yang memiliki dimensi individu dan sosial sekaligus.

Dalam perkembangan keilmuan Islam, istilah seperti *'ilm*, *hikmah*, dan *āyah* memiliki ruang lingkup yang saling melengkapi. *'Ilm* mengacu pada pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan akal, sedangkan *hikmah* merupakan kebijaksanaan dalam menerapkan ilmu secara tepat. Shaleh (2020) menjelaskan bahwa *hikmah* mencakup kemampuan melihat esensi sesuatu dan menempatkannya secara adil. Adapun *āyah* dapat dimaknai sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta maupun dalam teks wahyu (Al-Qurtubi, 2007).

Pembahasan mendalam tentang hakikat ilmu sangat diperlukan agar dapat memahami esensi dan tujuan ilmu dalam perspektif Islam. Menurut Farih (2021), konsep ilmu yang integratif antara nalar, etika, dan spiritualitas harus menjadi acuan dalam proses pendidikan dan pengembangan keilmuan umat Islam. Ilmu bukan hanya alat untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami kebenaran secara hakiki dan membentuk pribadi yang beradab.

Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan strategis. Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyyah (2000) dalam *Miftah Dar al-Sa'adah* menyebutkan bahwa ilmu adalah cahaya yang menuntun manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pengetahuan harus disertai dengan nilai-nilai moral dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Adhiguna & Bramastia (2024), ilmu dalam Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari konteks pengabdian dan pembentukan karakter insan kamil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research). Proses ini mencakup telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, baik berupa artikel, buku, dokumen, maupun sumber lainnya. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara sistematis untuk menguraikan pembahasan yang selaras dengan tema penelitian. Fokus utama kajian ini adalah konsep ilmu: hakekat ilmu (*ilm*, *hikmah*, *ayat*, dan seterusnya). Sumber utama yang digunakan dalam studi ini adalah buku-buku yang membahas praktik pendidikan dalam konteks tersebut. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, serta referensi dari berbagai sumber internet. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan analisis wacana dari artikel jurnal ilmiah, buku, serta literatur lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Ilm*: Fondasi Epistemologi Islam

Secara etimologis, kata *ilmu* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *'alima* yang berarti "mengetahui". Istilah ini memiliki padanan dalam bahasa Latin yaitu *scio* atau *scire*, yang menjadi akar dari kata *science* dalam bahasa Inggris dan juga berarti "mengetahui". Dengan demikian, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Latin, istilah *ilmu* dan *science* secara etimologis memiliki arti yang sama, yaitu pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu.¹

¹ Mayaranis Chaniago. (2022). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4(3), 408–421.

Sementara itu, secara terminologis, ilmu atau *science* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang memiliki ciri-ciri, karakteristik, serta syarat-syarat tertentu yang membedakannya dari bentuk pengetahuan biasa.² Dalam bahasa Arab, ilmu sering disebut dengan istilah *al-'ilm* atau *al-ma'rifah*. Dalam pandangan Islam, konsep ilmu juga berkaitan erat dengan nama-nama Allah yang Maha Mengetahui, seperti *Al-'Alīm*, *Al-'Alīm*, dan *Al-'Allām*, yang kesemuanya menunjukkan sifat Allah sebagai Dzat yang memiliki pengetahuan tanpa batas.

Ilmu dalam perspektif Islam mencakup makna yang luas. Pengetahuan bisa diperoleh manusia melalui daya pikir, nalar, dan proses intelektual yang sistematis. Namun, ilmu Allah bersifat mutlak dan tidak memerlukan susunan atau sistematika seperti halnya ilmu manusia. Allah dapat mengungkapkan berbagai pengetahuan dari khazanah ilmu-Nya dalam waktu yang sangat cepat, karena pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu secara sempurna dan menyeluruh.³

Ilm dalam Islam tidak hanya merujuk pada pengetahuan empiris, tetapi mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual.⁴ Al-Qur'an menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadilah: 11)

Berikut penafsiran para ulama tentang ayat di atas:

- Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan dengan mengangkat derajat mereka, baik di dunia (sebagai pemimpin dan teladan) maupun di akhirat (mendapatkan kedudukan tinggi di sisi-Nya).⁵
- Al-Qurṭubī menegaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmu agama dan ilmu yang mengantarkan pada kebaikan. Tidak semua ilmu dapat mengangkat derajat, kecuali ilmu yang membawa kepada amal, ketakwaan, dan pengenalan kepada Allah.⁶
- Ibnu Katsīr menafsirkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu karena mereka mengetahui perintah dan larangan Allah, sehingga bisa menjadi rujukan dalam urusan agama.⁷

² M. Ulum. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 87–102

³ M. Ulum, Loc. Cit.

⁴ Zeliyanti, K., Ambiya, N. A., Amelia, V., Raihan, Y., & Anwar, K., "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an". Journal of Student Research, Vol 1, No. 5, 2023.

⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2000), juz 28, hlm. 16.

⁶ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), juz 17, hlm. 312.

⁷ Ismā'il ibn 'Umar Ibn Katsīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), juz 8, hlm. 92.

- d. Al-Baghawī menjelaskan bahwa ilmu adalah sarana untuk memahami syariat Allah. Ilmu yang bermanfaat akan mengangkat derajat pemiliknya dan menjadikannya sebagai penerang bagi orang lain.⁸

QS. Al-Mujādalah ayat 11 secara eksplisit menyebut keutamaan ilmu dan orang yang memilikinya. Ayat ini menjadi landasan penting dalam membahas hakikat dan konsep ilmu dalam Islam. Dalam Islam, hakikat ilmu dipahami sebagai "pencerahan dari Allah SWT kepada hamba-Nya melalui wahyu atau akal yang sehat untuk memahami kebenaran." Ilmu tidak semata hasil dari usaha manusia, melainkan bentuk karunia Allah kepada mereka yang dikehendaki-Nya.

QS. Al-Mujādalah ayat 11 menegaskan bahwa ilmu adalah karunia Allah (أَوْثُوا "yang diberi ilmu"), yang menunjukkan bahwa hakikat ilmu adalah pemberian ilahi, bukan semata produk rasionalitas manusia.⁹ Konsep ini senada dengan pendapat al-Ghazālī, bahwa ilmu adalah "nur" (cahaya) yang ditanamkan Allah dalam hati manusia.¹⁰

QS. Al-Mujādalah ayat 11 menampilkan tiga konsep penting tentang ilmu: (a) Ilmu memiliki nilai spiritual, Ilmu dalam ayat ini bukan sekadar informasi, tetapi nilai yang memuliakan pemiliknya di sisi Allah. (b) Ilmu berkaitan erat dengan iman, Frasa "الَّذِينَ آمَنُوا... وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ" menggabungkan iman dan ilmu sebagai dua unsur yang saling melengkapi. (c) Ilmu menuntut tanggung jawab moral dan amal, Derajat yang diberikan Allah menunjukkan bahwa ilmu harus dibarengi dengan amal dan sikap yang benar.¹¹

Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan sekadar alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi, melainkan sarana mendekat kepada Allah dan membimbing manusia kepada kebenaran dan keadilan.

2. Hikmah: Integrasi Ilmu dan Amal

Secara etimologis, kata hikmah (الحكمة) berasal dari akar kata ḥakama (حَكَمَ) yang berarti "mengadili", "menahan", atau "mengatur dengan baik". Dalam konteks ini, hikmah mengandung arti ketepatan dalam berkata dan bertindak, serta kemampuan menahan diri dari keburukan dan penyimpangan akal.¹²

Dalam bahasa Indonesia, kata *hikmah* sering diartikan sebagai "kebijaksanaan", yang mencakup beberapa makna, yaitu: menggunakan akal sehat dan pengalaman dengan bijak, berpikir tajam, cerdas, dan penuh kehati-hatian. Secara etimologis, *al-hikmah* berasal dari kata *ihkām*, yang berarti berhati-hati dalam ucapan dan tindakan. Kata ini merupakan bentuk *isim mashdar* dari akar kata ḥakama. Dalam berbagai kamus Arab seperti *al-Munjid*, *al-Mu'jam al-Wasith*, dan *Min Waṣāyā al-Qur'ān al-Karīm*, hikmah dijelaskan sebagai:

- Pengetahuan tentang hakikat sesuatu,
- Pemahaman terhadap sesuatu yang utama melalui ilmu yang utama,
- Mengendalikan diri ketika marah,
- Perkataan berdasarkan pengalaman dan sesuai dengan kenyataan,

⁸ Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, Ma'ālim al-Tanzīl, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2000), juz 4, hlm. 326.

⁹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Loc. Cit.

¹⁰ Abū Ḥamid al-Ghazālī, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), juz 1, hlm. 47.

¹¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), juz 17, hlm. 312.

¹² Ibnu Manzḥur, Lisan al-'Arab, (Beirut: Dar Shadīr, 1990), Juz 12, Hal. 141.

- e. Ucapan singkat namun dalam dan bermakna besar,
- f. Kecenderungan untuk berpikir mendalam,
- g. Pengetahuan sebab-akibat (kausalitas),
- h. Sinonim dari filsafat, ilmu pengetahuan, pemahaman mendalam, keadilan, dan kelembutan,
- i. Terkadang juga berarti ilmu kimia dan kedokteran.¹³

Secara terminologis, ulama memberikan berbagai definisi: Al-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa hikmah adalah: “*Ilmu yang digunakan untuk membedakan antara yang benar dan salah serta diamalkan untuk kemaslahatan*”.¹⁴ Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyyah menyebut bahwa hikmah adalah: “*Melakukan sesuatu yang sesuai pada waktunya, tempatnya, dan cara yang tepat*”.¹⁵ Secara istilah, hikmah dalam ilmu agama diartikan sebagai ilmu yang benar tentang syariat Allah yang dipahami dan diamalkan dengan tepat.¹⁶ Imam al-Ghazali mendefinisikan hikmah sebagai ilmu yang menunjukkan hakikat sesuatu serta menyatukan antara ilmu dan amal.¹⁷

Hikmah bisa diartikan sebagai kemampuan menempatkan kebenaran pada tempatnya berdasarkan ilmu dan akal. Dalam konteks ketuhanan, hikmah Allah merujuk pada pengetahuan sempurna atas segala sesuatu dan pengaturannya yang sangat rapi, sementara hikmah pada manusia merujuk pada kemampuan memahami realitas dan mengerjakan kebaikan. Hikmah ini pula yang diberikan kepada Luqman al-Hakim, seperti disebutkan dalam QS. Luqman ayat 12, di mana Allah memerintahkannya untuk bersyukur, karena syukur akan kembali manfaatnya pada diri sendiri, dan siapa yang ingkar maka Allah tetap Maha Kaya dan Terpuji.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (QS. Luqman: 12)

Para ahli mendefinisikan hikmah sebagai: a) Ilmu yang mengkaji hakikat sesuatu, yang memerlukan kemampuan untuk memahami makna dan manfaatnya, b) Kebijakan atau hukum hasil dari analisis rasional dan ilmiah, c) Ucapan yang dianggap rasional, indah, dan benar secara iman, d) Perkataan yang mengandung kebenaran.¹⁸

a) Dalam Al-Qur’an, kata *al-hikmah* muncul sebanyak 20 kali dalam 19 ayat. Istilah ini berasal dari akar kata *hakama*, yang mengandung beberapa makna penting: Menahan atau mengendalikan, hikmah membimbing seseorang untuk selalu berbuat baik dan menghindari keburukan, dengan syarat memiliki ilmu dan kemampuan menerapkannya.

b) Kecerdasan akal, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 269, bahwa Allah

¹³ Shaleh, M. D. (2020). Konsep al-Hikmah dalam Al-Qur’an. Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman, 2(1), 86–93.

¹⁴ Al-Raghib al-Asfahani, Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2008), Juz 1, Hal. 142.

¹⁵ Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyyah, Miftah Dar al-Sa’adah, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2000), Juz 2, Hal. 185

¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2000), Juz 1, Halaman 50-55.

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, Loc. Cit.

¹⁸ Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau’izhah Al-Hasanah, dan Al-Mujādalah Dalam Praktik Pendidikan. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 3(2), 19–37.

memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan itu adalah karunia besar.
يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab (orang-orang yang berakal).” (QS. Al-Baqarah: 269)

- c) Pemahaman mendalam (al-fahm dan al-fiqh), sebagaimana dalam QS. Shad: 20, hikmah dikaitkan dengan kemampuan menyelesaikan konflik secara adil.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: “Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara.” (QS. Shad: 20)

- d) Kebijakan, keluhuran budi, kelapangan dada, dan hati yang bersih, QS. Al-Nahl: 125 menyebutkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik.
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl: 125)

- e) Mengetahui rahasia dan manfaat sesuatu, QS. Az-Zukhruf: 63 menggambarkan Nabi Isa membawa hikmah untuk menjelaskan hal-hal yang diperselisihkan.

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلَفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Artinya: “Ketika Isa datang membawa bukti-bukti yang nyata, dia berkata, “Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk aku jelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.” (QS. Az-Zukhruf: 63)

- f) Ucapan singkat yang sarat makna, QS. Al-Isra’: 39 menyatakan bahwa hikmah adalah bagian dari wahyu yang sangat penting dan harus dijaga.¹⁹

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

Artinya: “Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepada engkau (Nabi Muhammad). Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).” (QS. Al-Isra’: 39)

Hikmah sering diartikan sebagai kebijakan atau kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁰ Dalam Al-Qur’an disebutkan:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)

Tafsir Para Ulama:

¹⁹ Yunus, M. (2017). Pendidikan al-hikmah dalam Al-Qur’an (Analisis tafsir maudhū’i). Istiqra’, 4(2), 205–212

²⁰ Jezy, A., Ridwan, M., Gunawan, H., Rifaldi, M., Agustiar, “Pendidikan Berbasis Hikmah dalam Al-Qur’an: Analisis Ayat-Ayat Al-Mulk”, Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Vol. 5, No. 2, 2024, h. 549-558

- a) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hikmah adalah ilmu yang bermanfaat yang membimbing manusia kepada kebenaran dan amal shalih.²¹
- b) Al-Qurtubi menyatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang memadukan pengetahuan syariat dan amal yang benar, sehingga seseorang mampu memahami dan mengamalkan wahyu dengan tepat.²²
- c) Al-Razi menambahkan bahwa hikmah adalah pengetahuan yang mengandung prinsip-prinsip benar dan manfaat serta petunjuk dalam mengambil jalan yang lurus.²³

3. **Ayat: Tanda-Tanda Kebesaran Allah**

a. **Makna Ayat**

Kata "ayat" (آية) secara bahasa berarti tanda, bukti, atau simbol. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan dalam tiga konteks utama:

- 1) Ayat Kauniyyah (tanda-tanda alam semesta); Merupakan fenomena alam ciptaan Allah seperti langit, bumi, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Contoh: QS. Al-Baqarah: 164 *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang... terdapat ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir."*
- 2) Ayat Qur'aniyyah (tanda-tanda wahyu/Al-Qur'an); Merupakan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjadi petunjuk hidup. Contoh: QS. Al-Baqarah: 2 *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*
- 3) Ayat dalam Jiwa dan Kehidupan Manusia (tanda-tanda psikologis dan sosial); Termasuk dalam fitrah, akal, dan struktur sosial manusia.

Ilmu (العلم) dalam Islam bukan sekadar informasi atau data, tetapi merupakan pemahaman yang benar tentang realitas (al-haqiqah) yang bersumber dari Allah. Ilmu dipandang sebagai cahaya (nur) yang Allah letakkan di dalam hati manusia. Sumber ilmu ada tiga: Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), Akal, dan Pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyyah (empiris)

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang menyebutkan tanda-tanda kebesaran Allah (آيات الله) adalah ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam, diri sendiri, dan peristiwa di sekitar sebagai bukti nyata eksistensi dan kekuasaan Allah SWT. Tanda-tanda ini merupakan titik awal yang mengantarkan manusia pada pengetahuan (علم) yang hakiki, yaitu ilmu yang tidak hanya bersifat teoritis tapi juga membawa pada pengakuan dan pemahaman tentang keesaan dan kebesaran Allah.

b. **Hakikat Ilmu dalam Perspektif Tanda-Tanda Kebesaran Allah**

Hakikat ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar akumulasi data atau fakta, melainkan sebuah proses pengenalan yang membawa kepada keyakinan dan pengabdian kepada Allah. Ilmu adalah cahaya yang menuntun manusia mengenal dirinya, alam, dan Sang Pencipta. Oleh sebab itu, ayat yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah menuntun pada ilmu yang bersifat ma'rifah (pengetahuan mendalam) dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah).

²¹ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), Halaman 45 (pada QS. Al-Baqarah: 129)

²² Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), Halaman 58 (pada QS. Al-Baqarah: 129)

²³ Fakhruddin al-Razi, Mafatih al-Ghayb, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2004), Juz 3, Halaman 211-212.

Contoh Ayat Tanda-Tanda Kebesaran Allah dan Hubungannya dengan Ilmu:

1) QS. Ali Imran [3]: 190-191

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat-ayat) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'”

Ayat ini menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta adalah objek kajian ilmu bagi orang-orang yang berakal dan bertaqwa. Ilmu tidak hanya diambil secara intelektual, tapi juga melalui refleksi spiritual dan kesadaran tauhid.

2) QS. Al-Baqarah [2]: 164

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, air hujan yang Allah turunkan dari langit lalu Dia hidupkan dengan air itu bumi setelah matinya, dan (terdapat pula) berbagai macam binatang yang tersebar di bumi, serta angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan."

Dalam ayat ini, tanda-tanda kebesaran Allah disebut sebagai dasar refleksi ilmiah dan spiritual yang mengantarkan manusia pada ilmu yang menyadarkan keteraturan dan keterhubungan fenomena alam.

c. Hubungan Ayat dengan Hakikat dan Konsep Ilmu

1) **Ilmu sebagai Pengenalan terhadap Tanda Allah**

Ilmu diawali dengan pengamatan dan renungan terhadap ayat-ayat Allah yang ada di alam dan diri manusia. Tanda-tanda ini mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang membawa kepada pengakuan keesaan dan kebesaran Allah.

2) **Ilmu sebagai Jalan Menuju Tauhid**

Ilmu bukan hanya pengetahuan material, melainkan juga spiritual. Ilmu yang berdasarkan ayat adalah ilmu yang mengantarkan manusia pada tauhid dan pemahaman hakikat diri.

3) **Ilmu sebagai Tugas Manusia untuk Merenung dan Mengelola**

Sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut menggunakan ilmu sebagai alat merenung dan mengelola alam secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam ayat-ayat kebesaran Allah.

4. Integrasi Ilmu, Hikmah, dan Ayat dalam Kehidupan: Tinjauan terhadap Hakikat dan Konsep Ilmu

Ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka berpikir yang utuh dalam Islam. Ilmu memberikan dasar pengetahuan, hikmah mengarahkan pada aplikasi yang bijaksana, dan ayat menjadi sumber inspirasi dan refleksi. Integrasi ketiganya menghasilkan pemahaman yang holistik dan aplikatif dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam, ilmu bukan sekadar kumpulan informasi atau data empiris, tetapi merupakan sarana untuk mengenali kebenaran, memahami ciptaan Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ilmu memiliki dimensi yang semuanya terikat pada tujuan utama kehidupan manusia, yaitu beribadah kepada Allah.

Konsep ilmu dalam Islam mencakup tiga elemen penting yang saling terintegrasi, yakni: ilmu (علم), hikmah (حكمة), dan ayat (آية).

Pertama, ilmu dalam Islam didefinisikan sebagai pengetahuan yang benar (haq) yang bersumber dari Allah, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui akal sehat dan pengalaman. Ilmu tidak netral, tetapi membawa implikasi moral dan spiritual. Setiap bentuk ilmu harus membawa kepada peningkatan keimanan dan amal salih.²⁴

Kedua, hikmah merupakan puncak dari pemanfaatan ilmu. Ia adalah kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat dan bijaksana. Hikmah tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kepekaan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan hikmah, ilmu tidak menjadi alat eksploitasi, tetapi menjadi sarana perbaikan dan pemberdayaan kehidupan.²⁵

Ketiga, ayat dalam konteks ini mencakup dua dimensi: ayat qauliyah, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan petunjuk tekstual, dan ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya yang dapat diamati di alam semesta. Integrasi keduanya membentuk pemahaman keilmuan yang utuh; tidak hanya memahami dunia secara empiris, tetapi juga menangkap pesan Ilahiah di balik setiap fenomena alam.²⁶

Integrasi antara ilmu, hikmah, dan ayat menghasilkan suatu pendekatan keilmuan yang menyeluruh, yang menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam kehidupan sehari-hari, ini tercermin dalam sikap ilmiah yang dilandasi iman, etika, dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang demikian akan mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, beradab, dan berketuhanan.²⁷

KESIMPULAN

Konsep ilmu dalam Islam mencakup dimensi yang luas, meliputi pengetahuan ('ilm), kebijaksanaan (hikmah), dan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat). Ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologi yang holistik, mengintegrasikan aspek rasional, spiritual, dan moral. Pemahaman dan penerapan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa umat Islam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Diperlukan upaya yang lebih intensif dalam pendidikan Islam untuk menanamkan pemahaman tentang konsep ilmu yang holistik ini. Institusi pendidikan, ulama, dan cendekiawan Muslim perlu bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mengintegrasikan 'ilm, hikmah, dan ayat, sehingga generasi Muslim dapat menghadapi tantangan zaman dengan landasan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid al-Ghazali. 2005. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

²⁴ Farih, I. (2021). "Konsep Ilmu, Hakikat Ilmu: Ilm, Hikmah, Ayat". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 199–210.

²⁵ Rafilah, N. H., dkk. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal: Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 45–60.

²⁶ Hidayat, D. N. (2020). Pendekatan Ayat Kauniyah dalam Penguatan Nilai Religius Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 21–32.

²⁷ Adhiguna, D., & Bramastia, R. (2024). "Hakikat Ilmu dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari". *Mushaf: Jurnal Tafsir dan Hadis*, 5(2), 123–137.



- Adhiguna, D., & Bramastia, R. (2024). "Hakikat Ilmu dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari". *Mushaf: Jurnal Tafsir dan Hadis*, 5(2), 123–137.
- Al-Qurtubi. 2007. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Raghib al-Asfahani. 2008. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Fakhruddin al-Razi. 2004. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Farih, I. (2021). "Konsep Ilmu, Hakikat Ilmu: Ilm, Hikmah, Ayat". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 199–210.
- Hidayat, D. N. (2020). Pendekatan Ayat Kauniyah dalam Penguatan Nilai Religius Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 21–32.
- Husayn ibn Mas'ud al-Baghawī. 2000. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Ibnu Katsir. 2002. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Manzhur. 1990. *Lisan al-'Arab* Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Jezy, A., Ridwan, M., Gunawan, H., Rifaldi, M., Agustiar, "Pendidikan Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Al-Mulk", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, 2024, h. 549-558
- Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'izhah Al-Hasanah, dan Al-Mujādalah Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(2), 19–37.
- M. Ulum. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 87–102
- Mayaranis Chaniago. (2022). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421.
- Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyyah. 2000. *Miftah Dar al-Sa'adah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Muhammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī. 2006. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. 2000. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Rafilah, N. H., dkk. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal: Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S. Al-Mujādilah Ayat 11. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 45–60.
- Shaleh, M. D. (2020). Konsep al-Hikmah dalam Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an*,

Falsafah dan Keislaman, 2(1), 86–93.

Yunus, M. (2017). Pendidikan al-hikmah dalam Al-Qur'an (Analisis tafsir maudhū'i). *Istiqra'*, 4(2), 205–212

Zeliyanti, K., Ambiya, N. A., Amelia, V., Raihan, Y., & Anwar, K., "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an". *Journal of Student Research*, Vol 1, No. 5, 2023.